**BAB II**

**PROFESIONALISME GURU DALAM ISLAM**

1. **Pengertian Profesionalitas Guru**

Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sedangkan profesionalitas berasal dari kata profesi yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atas pekerjaan yang memerlukan pengetahuan atau dapat juga berarti beberapa keahlian dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga. Profesional adalah seorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.[[1]](#footnote-2) Jadi profesionalitas guru adalah mutu atau kualitas dan tindak tanduk guru yang merupakan ciri seorang guru yang profesional.

Profesionalitas merupakan kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran di bidang tertentu yang dilegalkan berhak dengan sertifikat oleh sebuah lembaga. Seorang yang profesional berhak memperoleh reward yang layak dan wajar yang menjadi pendukung utama dalam merintis karirnya kedepan.[[2]](#footnote-3)

Profesional menurut rumusan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 4 yang dikutip oleh Ali Mudlofir digambarkan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[[3]](#footnote-4)

Pekerjaan guru adalah mendidik. Mendidik merupakan suatu usaha yang amat kompleks, mengingat banyaknya kegiatan yang harus diantisipasi untuk membawa anak didik menjadi orang yang lebih dewasa. Kecakapan mendidik amat diperlukan agar tujuan pendidik yang luas itu dapat dicapai semaksimal mungkin.

Profesionalitas pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukann Karena Allah SWT. Hal ini akan megukur sejauh mana nilai keikhlasan dalam perbuatan. Dalam Islam pun, apapun setiap pekerjaan (termasuk seorang guru), harus dilakukan secara profesional.[[4]](#footnote-5)

Maka, dua hal inilah yakni, dedikasi dan keahlian yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ada ungkapan yang tersirat saat Islam mendefinisikan terminologi “profesionalisme’’. Ada aspek yang melibatkan kata profesionalitas, yakni melimpahkan suatu urusan atau pekerjaan pada ahlinya.[[5]](#footnote-6)

Harapan dan cita-cita terbentuk profesionalisme guru dalam perspektif Islam, lebih mengarahkan guru untuk bersikap baik, sopan, moral, dan spritualitas. Selayaknya guru dalam tulang punggung pendidikan Islam sangatlah memiliki eksistensi yang kuat. Dalam perspektif Al-Qur’an pendidik (guru) akan berhasil bila menjalankan tugas dengan baik,memilki pemikiran kreatif, dan terpadu kompetensi profesionalisme yang religius.[[6]](#footnote-7)

Menurut Peter Salim bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu.[[7]](#footnote-8)

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulallah SAW mengatakan bahwa “bila suatu urusan dikerjakn oleh orang yang bukan ahli, maka tunggulah kehancuran”.

اِذَا وُ سِدَ الّاَمْرُاِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَاْ نْتَظِرُوا السِّاعَةَ) رواه ا لبخا رى(

Artinya : “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya“.[[8]](#footnote-9)

“Kehancuran” dalam hadis itu dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah muridnya.[[9]](#footnote-10) Maka profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidiikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31 :

 )البَقَرَة ٢ : ٣١(

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya,kemudianmengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"[[10]](#footnote-11)

Maksud ayat di atas adalah disini Allah Ta'ala membuktikan kelebihan Adam AS dalam hal ilmu, Allah mengajarkan kepadanya nama-nama benda semuanya lalu diperlihatkan-Nya kepada para malaikat sambil berfirman: "Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda yang ada ini jika kamu memang benar", yakni memang benar lebih layak menjadi khalifah di muka bumi daripada Adam dan keturunannya. Maka dari itu seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu dan ahli pada bidangnya.[[11]](#footnote-12)

Istilah-istilah di atas mengindikasikan dalam arti pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Apabila dililihat secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Al-Qur’an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peseta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[[12]](#footnote-13) Menurut penulis pendidik dalam arti sempit adalah orang yang paling utama yang bertanggung jawab dalam pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, secara etimologi pendidik/guru disebut *Murabbi, Muallim* dan *Muaddib.* Kata *Murabbi* berasal dari *Rabba, Yurabbi.* Kata *Muallim* isim fa’il dari *‘Alla,a,yu’allimu.* Sedangkan kata *Muaddib* berasal dari *Addaba,yuaddibu.* Kata *Murabbi* sering dijumpai yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan. Kata *Mu’allim* umumnya digunakan untuk membicarakan aktivitas fokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan.[[13]](#footnote-14)

Dalam Al-Qur’an dijelaskan tentang tugas seorang guru yang profesionalitas. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah :129 yakni :

 )البَقَرَة ٢ : ١٢٩ (

Artinya: “Ya tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab/Al-Qur’an dan Al-Hikmah/As-Sunnah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”(QS.Al-Baqarah:129).[[14]](#footnote-15)

 Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki. Uzer Usman menyebutkan sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Yaitu, kompetensi kepribadian dan profesionalisme. Dalam kompetensi pribadi, yang di dalamnya memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki, seperti berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan admnistrasi sekolah, dan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.[[15]](#footnote-16)

Selain kompetensi pribadi, seorang guru profesional juga dituntut menguasai kompetensi kewajibannya sebagai guru. Yakni, kompetensi profesional. Hal ini mensyaratkan seorang guru profesional harus mengetahui dan melaksanakan dua point. Yaitu, landasan pendidikan, dan menyusun program pengajaran.[[16]](#footnote-17)

Dari dua kompetensi tersebut di atas, Syaiful Sagala dalam Buku Kemampuan Profesioanal Guru dan Tenaga Kependidikan menambahkan satu kompetensi lagi bagi seorang guru profesional, yaitu kemampuan sosial.[[17]](#footnote-18)

Dari sini dapat kita ketahui, bahwa menjadi guru profesional minimal mempunyai tiga kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pribadi, profesi, dan sosial. Jika salah satu kompetensi tidak dikuasai, maka bisa berakibat nilai dan tujuan pendidikan tidak bisa dicapai. Hal ini tentu sangat berpengaruh, karena sosok seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mensukseskan tujuan, visi, dan misi pendidikan.

Begitu besar peran pendidik dalam sebuah keberhasilan pendidikan, oleh karena itu seorang pendidik dituntut harus bisa mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidik sebagai tonggak utama penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, haruslah menyadari profesinya. Sebagaimana dikeseharian, tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri di hadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyandang predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal inilah yang menuntut agar guru bersikap sabar, jujur, dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.[[18]](#footnote-19)

Semua orang yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik. Guru sangat berperan dan mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik. Dalam dunia pendidikan, komponen Guru sangatlah penting, yakni orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa.[[19]](#footnote-20)

Peran guru sebagai pelaksana dari sebuah kegiatan pendidikan tentu harus didukung dengan beberapa separangkat keahlian. Dalam istilah lainnya, guru juga mempunyai batasan-batasan tertentu sehingga ia dikatakan sebagai pendidik atau guru yang profesional. Hal ini perlu ditekankan, mengingat banyak orang yang berprofesi sebagai guru tapi tidak bertindak dan berakhlak layaknya seorang guru profesional.[[20]](#footnote-21) Penulis tidak hendak mengecilkan image sosok guru pada saat ini, tapi fakta banyak diberitakan di media massa ada sebagian guru yang tidak punya susila serta tidak pantas disebut sebagai guru.

Profesionalitas dapat diartikan sebagai sikap profesional dalam menjalankan suatu pekerjaan. Istilah yang sepadan dengan definisi ini adalah kinerja. Kinerja secara sederhana dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh seorang karyawan selama periode waktu tertentu pada bidang kerjaan tertentu. Keputusan ketua Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia No. 589/IX/6/4/99 tanggal 20 september tahun 1999 tentang pedoman pelaporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan (LAKIP) menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi. [[21]](#footnote-22)

1. Profesionalitas adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesiona. Dibidang pendidikan dijelaskan dalam PP No. 38 Tahun 1992, yaitu tentang tenaga pendidik. Tenaga kependidikan dibentuk melalui pendidikan.[[22]](#footnote-23)
2. Guru, menurut Zakiyah Darajat adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.[[23]](#footnote-24)

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan dengan upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi. Kematangan, kemampuan mengolah diri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesional guru. Dalam peningkatan kemampuan profesional guru minimal mempunyai dua prinsip yaitu prinsip bantuan, dan prinsip bimbingan. Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesional menjadi profesional. Jadi peningkatan kemampuan profesional guru pada dasarnya datang dari diri seorang guru. Meskipun terdapat berbagai bimbingan yang dilakukan oleh pihak lain.[[24]](#footnote-25)

Peningkatan kemampuan profesional guru tidak bisa dilakukan setengah-setengah. Jadi tujuan pembinaan kemampuan profesional guru adalah tumbuh dan berkembangnya kemampuan jiwa profesional pada diri guru. Dalam meningkatkan profesionalisme guru harus dilaksanakan secara sistematis dalam artian direncanakan secara matang, taat terhadap tata asas, dan dievaluasi secara obyektif.[[25]](#footnote-26)

1. **Profesionalitas Guru Menurut Para Tokoh Pendidikan**

Salah satu tokoh pendidikan Islam mengartikan guru secara umum memiliki tanggung jawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi guru, baikpotensi, afektif, kognitif, dan psikomotorik.[[26]](#footnote-27)

Surya menyatakan bahwa profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya, serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.[[27]](#footnote-28)

Sedangkan Syaiful Sagala dalam bukunya mengartikan profesional adalah seorang yang ahli dalam pekerjaannya, dengan keahliannya dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main.[[28]](#footnote-29)

Dorren menyatakan bahwa konsep profesionalitas berhubungan dengan bentuk-bentuk kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku yang meliputi: (1) memasukan hal-hal di atas ke dalam profesi mekanisme yang dikendalikan oleh anggota profesi lainnya melalui terstruktur secara internal (dari dalam diri), (2) profesional yang menggunakan pengetahuan yang ada pada dirinya tidak digunakan secara rutin, tetapi menurut kebutuhan secara individu, dan (3) profesional memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa-siswanya.[[29]](#footnote-30)

Selain itu juga, banyak tokoh pendidikan yang mendefinisikan profesionalitas guru, seperti halnya Moh Uzer Usman mengartikan profesionalitas guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai guru dengan maksimal.[[30]](#footnote-31)

Berbeda dengan pendapat tokoh pendidikan Zakiah Drajat mengartikan guru secara otomatis itu sudah profesional. Dia berpendapat bahwa pada dasarnya tugas mendidik dan membimbing anak adalah mutlak tanggung jawab orang tua. Tapi karena alasan tertentu orang tua menyerahkan tugas itu kepada guru.[[31]](#footnote-32)

Menurut Ibnu Khaldun dan Ibnu Al-Azraq berpendapat bahwa profesionalitas seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik. Karena ia seorang yang bisa berpikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian seorang guru harus berada diluar jalur politik manapun.[[32]](#footnote-33) Selanjutnya dikatakan bahwa seorang guru harus mengajar secara bertahap, mengulangi sesuai dengan pokok bahasan, dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar murid, tidak berpindah dari satu topik ke topik yang lain, sebelum topik yang pertama dikuasai, tidak memandang suatu kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras kepada murid. Seorang guru membiasakan berdiskusi dengan murid, mendekatkan murid pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran.[[33]](#footnote-34)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian profesionalitas guru adalah seorang guru yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membimbing, membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

Uzer Usman mengemukakan persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah :

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan tersebut.[[34]](#footnote-35)

Adapun syarat-syarat guru profesional dalam Islam menurut Sulani, agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat pokok, syarat pokok yang dimaksud adalah :

1. Syarat syahsiyah (memiliki kepribadian yang diandalkan).
2. Syarat Imiah (memiliki pengetahuan yang mumpuni).
3. Syarat Idofiyah (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).[[35]](#footnote-36)

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada murid, sehingga murid dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.[[36]](#footnote-37)

Menurut Ghofir untuk mewujudkan misi ini, guru harus seperangkat kemampuan, sikap, dan keterampilan sebagai berikut :

1. Landasan moral yang kokoh untuk melakukan jihad dan mengemban amanah.
2. Kemampuan mengembangkan jaringan kerjasama/ silaturahmi.
3. Membentuk team work yang kompak.
4. Mencintai kualitas yang tinggi.[[37]](#footnote-38)

Secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah :

1. Sehat Jasmani dan Rohani

Pengertian sehat jasmani dan rohani, berarti sehat secara jasmani dan rohani yaitu kesehatan yang berhubungan dengan badan atau tubuh seseorang. Atau bisa juga disebut orang yang bebas dari segala macam dan jenis penyakit. Dalam arti orang yang tidak sakit sesuai ilmu kesehatan dan ilmu kedokteran. Sedangkan definisi sehat rohani, yaitu berhubungan dengan hati seseorang atau batin orang. Orang yang sehat secara rohani berarti tidak sakit hati atau memiliki perasaan bahagia.

Kesehatan jasmani dan rohani kerap menjadi syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi guru. Karena jika guru mengidap penyakit menular umpanya, maka akan membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu, kesehatan badan setidaknya akan sangat mempengaruhi semangat dalam mengajar.

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah nasional ulama pada tahun 1983, menyebutkan bahwa kesehatan merupakan ketahanan jasmani, rohani, dan sosial yang dimiliki oleh manusia sebagai karunia dari Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengamalkan segala ajaranNya.[[38]](#footnote-39) Kesehatan jasmani kerap menjadi syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi guru. Bahwa kesehatan dan belajar adalah dua sisi mata uang yang saling terkait.

1. Bertakwa

Kata takwa berasal dari akar kata “waqa-yaqy-wiqayah”, yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, dan berhati-hati. Dengan demikian, takwa bukan hanya sekedar takut seperti yang kita dengar selama ini, akan tetapi juga merupakan kakuatan untuk tetap taat kepada perintah Allah SAW.[[39]](#footnote-40) Takwa adalah iman kepada Allah yang dapat menumbuhkan karakter rendah hati dan optimistik. Bertakwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan berkreativitas tinggi. Oleh karena itu, seorang guru haruslah orang yang memiliki cinta. Cinta dalam artian yang luas cinta kepada sesama, cinta kepada alam cinta kepada lingkungan, cinta kepada pekerjaan, cinta diri sendiri, cinta keibuan dan lain sebagainya. Karena melihat dengan mata bathin, cinta inilah yang membuahkan keimanandan ketaqwaan.

Menurut Zakiyah Daradjat, guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada-Nya. Ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana juga Muhammad SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itu pula ia akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus dan mulia.[[40]](#footnote-41)

1. Berilmu pengetahuan yang luas.

Menurut Zakiah Darajat, ijazah sarjana bukanlah semata-semata selembar kertas, akan tetapi merupakan bukti bahwa dirinya telah menyelesaikan pendidikan tingkat tinggi. Hal itu dapat diperoleh dengan belajar (menurut ilmu), karena syarat seorang guru secara administratif harus dibuktikan dengan ijazah sarjana, dan wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai Surat Izin Mengajar (SIM) upaya dibolehkan untuk mengajar.

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu karena menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Allah SWT sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu, seorang guru harus menambah pembendaharaan ilmunya. Sebab setiap orang apalagi profesi sebagai guru harus memiliki motivasi untuk selalu mengikatkan keilmuannya, tanpa mempunyai ilmu pengetahuan, maka kita akan meninggalkan generasi-generasi yang tidak siap berkompetisi. Jadi seorang guru harus benar-benar berpengetahuan luas, kuat dalam mengkaji, dan memiliki pemahaman mendalam, sehingga anak didik menghormati dan mempercayainya.

1. Berlaku adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang, adil disini adalah meletakan sesuatu pada tempatnya. Atas dasar tersebut, adil dalam Islam memiliki suatu basis ilaihah, berakal dalam moralitas, sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia di hadapan Allah SWT serta dalam kehidupan sosial. Maksudnya tidak termasuk memihak antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti nafsunya. Menurut Zakiyah Daradjat, guru hendaknya berlaku adil di antara anak didiknya, yang tidak cenderung kepada salah seorang diantara mereka dan memperlakukan mereka secara sesama.[[41]](#footnote-42)

1. Berwibawa.

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang yang mengartikan kewajiban dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Adanya rasa hormat dan segan yang disertai rasa untuk ditakuti merupakan kewibawaan semu, masih banyak guru yang dimata didiknya hanya menampakan kewibawaan semu.[[42]](#footnote-43)

Betapa nikmat menjadi orang yang berwibawa. Dia tidak akan takut dicerca, dan orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya dan akan selalu menghormatinya. Implikasinya juga terhadap anak didik, sehingga mereka akan selalu bahagia dan selalu merasa diarahkan oleh seorang guru yang mempunyai kewibawaan. .

1. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah dalam selurussh pekerjaan edukatifnya. Ikhlas merupakan sebagian sifat-sifat guru pendidikan Islam yang dimiliki. Hendaknya seorang yang berprofesi sebagai guru harus bercita-cita menggapai keridhaan Allah SWT. Karena kalau saja sifat ikhlas ini hilang, dikhawatirkan yang terjadi adalah sikap saling mendengki di antara guru, dan menghiraukan pendapat orang lain. Maka akan muncul sifat egois yang didukung oleh hawa nafsu sehingga menggantikan pola hidup diatas kebenaran.[[43]](#footnote-44)

Guru yang ikhlas didefenisikan sebagai guru yang berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaannya sebagai guru, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya.[[44]](#footnote-45)

1. Berakhlak

Menurut para ahli secara harfiah akhlak adalah istilah bahasa arab yang berasal katanya *khuluk* berarti perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Dan dalam kehidupan sehari-hari, kita menyebut akhlak sebagai watak, budi pekerti, moral, dan etika. Namun, beberapa pakar dan ahli memberikan gagasan tentang pengertian akhlak secara istilah. Istilah akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan.[[45]](#footnote-46) Menurut Imam Ghozali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Seorang guru haruslah memiliki akhlak yang baik dan terpuji agar dapat menarik simpati masyarakat dan bisa bersabar dalam menghadapinya. Jika seorang tidak berakhlak, ilmu dan amalnya tidak akan bermanfaat. Seorang yang berakhlak mulia ditandai dengan:

1. Melaksanakan kewajiban-kewajibannya.
2. Memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak.
3. Melakukan kewajiban terhadap dirinya, Tuhannya, sesama manusia, makhluk lain, terhadap alam dan lingkungan secara harmonis.
4. Menempati martabat mulia dalam pandangan umum.

Perlunya guru yang berakhlak yang mulia, karena ia akan menjadi suri teladan, sosok figur, dan model identifikasi oleh murid-muridnya.[[46]](#footnote-47)

Kedudukan Guru dalam Islam:

Guru sebagai sosial worker (pekerja sosial) sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, kebutuhan masyarakat akan guru belum seimbang dengan sikap sosial masyarakat terhadap profesi guru. Berbeda bila dibandingkan dengan penghargaan mereka terhadap profesi lain, seperti dokter, pengacara, insinyur, dan yang seterusnya.[[47]](#footnote-48)

Kedudukan guru dalam Islam dapat dihargai tinggi bila orang ini mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai dalam Islam. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat dilihat pada zaman sekarang. Ada penyebab yang khas mengapa orang begitu terhipnotis untuk menghargai guru, yaitu karena adanya pandangan dalam Islam bahwa ilmu itu sumbernya dari Tuhan. Kedudukan guru dalam Islam memang berbeda dengan kedudukan guru di dunia barat. Perbedaan ini jelas karena di Barat tidak memiliki nilai kelangitan. Hubungan guru dengan anak didik juga berbeda. Hubungannya hanya sebatas pemberi dan penerima saja.[[48]](#footnote-49)

Berdasarkan teori-teori yang telah diungkapkan, maka yang dimaksud dengan profesionalitas guru adalah kemampuan yang dimiliki dan ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan. [[49]](#footnote-50)

Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila dalam pelaksanaan tugas mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan standar ideal yang telah ditetapkan. Kompetensi tersebut sebagai syarat utama agar dirinya dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, sehingga pentransferan pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan dapat berlangsung secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kompetensi itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan yang diperolehnya melalui pendidikan atau pelatihan secara khusus dalam bidang keguruan. Melalui pendidikan atau pelatihan yang diperoleh dari lembaga keguruan, dirinya dibekali pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar. Kemampuan dan keterampilan itu yang diaplikasikannya dalam memajukan lembaga pendidikan.[[50]](#footnote-51)

1. **Ciri-Ciri Guru Profesional Dalam Islam**

Seorang guru yang baik mengembangkan hubungan yang kuat dan saling hormat menghormati dengan siswa dan membangun hubungan yang dapat dipercaya.Guru yang dikatakan profesional tidak hanya menguasai aspek kognitif (wawasan yang luas, menguasai metode pengajaran, dan sebagainya), namun juga mereka harus menguasai aspek afektif (jujur, adil, bertanggung jawab, mampu menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya, dan sebagainya) dan psikomotorik (giat bekerja, disiplin dan tepat waktu).[[51]](#footnote-52)

Menurut M. Arifin, guru dalam Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.[[52]](#footnote-53)

Adapun ciri-ciri guru profesional dalam Islam, sebagai berikut:

1. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
2. Bersih fisik dan jiwanya
3. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
4. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
5. Mencintai peserta didik
6. Mengetahui karakter peserta didik
7. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional
8. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
9. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.[[53]](#footnote-54)

Profesionalisme pada dasarnya berpijak pada dua kriteria pokok, yakni, merupakan panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup atau dedikasi dan keahlian menurut Islam harus dilakukan karena Allah SWT. Hal ini akan mengukur sejauh nilai keikhlasan dalam perbuatan.

Dalam Islam, apapun setiap pekerjaan (termasuk seorang guru), harus dilakukan secara profesional. Maka, dua hal inilah yakni, dedikasi dan keahlian yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ada ungkapan yang tersirat saat Islam mendefinisikan terminologi “profesionalisme”. Ada aspek yang melibatkan kata profesionalisme, yakni melimpahkan suatu urusan atau pekerjaan pada ahlinya.[[54]](#footnote-55) Seorang guru dapat dikatakan guru yang profesional apabila guru mempunyai kompetensi dalam mengajar, guru mau menggali terus menerus ilmu dan menyalurkan ilmu yang ia dapat kepada siswa dengan cara penyampaian yang tepat kepada siswa, guru dapat mendekatkan diri kepada siswa agar guru dengan siswa mempunyai komunikasi yang baik, guru harus mempunyai lingkungan sosial yang baik pula, dan guru juga harus mempunyai keterampilan yang baik dalam pengajaran. Bisa dilihat ciri-ciri guru profesional yaitu sebagai berikut :[[55]](#footnote-56)

1. Ahli di bidang teori dan praktik keguruan. Guru professional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam mengajarkannya. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan siswanya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.
2. Senang memasuki organisasi profesi keguruan. Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi salah satu syaratnya adalah pekerjaan itu memiliki organisasi profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut. Guru sebagai jabatan professional seharusnya terus meningkatkan peran organisasi profesinya. Fungsi organisasi profesi selain untuk melindungi kepentingan anggotanya juga sebagai dinamisator dan motivator anggotanya juga sebagai dinamisator dan motivator anggota untuk mencapai karier yang lebih baik.
3. Memiliki latar belakang kependidikan keguruan yang memandai.Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menetukan pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain:
4. Sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing,dan melatih
5. Sebagai pekerja kemanusiaan dengan fungsi merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki
6. Sebagai petugas kemasyarakatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untu menjadi warga negara yang baik.[[56]](#footnote-57)

Guru atau pendidik merupakan pekerjaan yang mulia, namun tidak semua guru itu profesional, untuk dapat dikatakan profesional maka harus masuk ke dalam kriteria utama, yaitu : ahli, guru tersebut harus sudah ahli dalam bidang pengetahuan yang diampu dan diajarkan, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang diajarkan saja namun juga harus bisa menerapkan konsep ilmu yang akan diajarkan. Proses belajar mengajar merupakan sarana untuk mendidik, profesional tidak hanya ahli dalam suatu bidang studi yang diajarkannya namun juga dituntut untuk bisa menyampaikan pesan didik yang membangun melalui bidang studi yang disampaikannya. Tentu banyak sekali tenaga mengajar yang masih kurang memperhatikan segi mendidik yang baik, maka pemahaman bagaimana mendidik yang baik harusnya diketahui oleh guru tersebut.[[57]](#footnote-58)

Guru dikatakan profesional dalam bidang mengajarnya, tentu seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, tanggung jawab akan ilmu yang ia emban dan tanggung jawab akan murid yang ia didik. Guru yang ahli tentu sudah memiliki dependensi dalam mengutarakan apa yang dikatakan berdasarkan keahlian yang dimiliki seorang guru. Guru profesional harus memiliki persiapan yanag matang sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus menguasai apa yang akan disampaikan kepada siswa dan harus bertanggung jawab atas apa yang ia ajarkannya.[[58]](#footnote-59)

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka) cet III, h.897. [↑](#footnote-ref-2)
2. Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 6. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ali Mudlofir, *Pendidik Profesi*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012). h. 7. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h. 113 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h. 114. [↑](#footnote-ref-6)
6. Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Islam*, (Bandung : UPI, 2007), h. 27. [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Prefesional*, (Jogjakarta : Ar-RuzzMedia, 2010), h. 97. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Sunarto DKK, *Terjemahan Shahih Bukhari*, (Semarang : CV. Asy-Syifa). Nomor Hadist, 6015. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,1991), h.107-113. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Depatemen Agama RI. (Kudus : Menara Kudus, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta : Gema Insani, 1999 ), h. 105. [↑](#footnote-ref-12)
12. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), h. 41. [↑](#footnote-ref-13)
13. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 34. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. (Kudus : Menara Kudus, 2006), h.7. [↑](#footnote-ref-15)
15. Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 16-20. [↑](#footnote-ref-16)
16. Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Prenada Media, 2013), h. 56. [↑](#footnote-ref-17)
17. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 29. [↑](#footnote-ref-18)
18. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 31. [↑](#footnote-ref-19)
19. Rama Yulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Jakarta : Kalam Mulia,2009), h. 138. [↑](#footnote-ref-20)
20. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 32. [↑](#footnote-ref-21)
21. Himpunan Peraturan Perundang-Undang, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*, (Jakarta : Fokus Media, 2003), h. 34. [↑](#footnote-ref-22)
22. Piet A, Sahertian. *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offest,1999), h. 36. [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismasophic, 2004), h. 156. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 44. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 45. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 21 [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Surya. *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi,* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2016), h. 214. [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 1. [↑](#footnote-ref-29)
29. Shantz Dorren. *Profesionalism and School Leadership*, (Jakarta : Sinar Baru, 1996), h. 393. [↑](#footnote-ref-30)
30. Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 37. [↑](#footnote-ref-31)
31. Zakiah Drajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1996), h. 33. [↑](#footnote-ref-32)
32. Abd Al-Amir Syamsudin*. Al-Fikr Al-Tarbawy dan Ibnu Khaldun waa Ibnu Al-Azraq,* (Bairut : Darul Iqro,1993), h. 195. [↑](#footnote-ref-33)
33. Abd Al-Amir Syamsudin*. Al-Fikr Al-Tarbawy dan Ibnu Khaldun waa Ibnu Al-Azraq,* (Bairut : Darul Iqro,1993), h. 83. [↑](#footnote-ref-34)
34. Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 41 [↑](#footnote-ref-35)
35. Sulani, *Mencapai Guru yang Profesional*, (Djogjakarta : Gunung Agung,1998), h. 21. [↑](#footnote-ref-36)
36. Nanat Fattah Nasir, *Pemberdayaan Kualitas Guru Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : UPI, 2007), h. 27. [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhammad Ghofir, *Sikap dan Keterampilan*, (Jakarta : Pers, 2004), h. 25. [↑](#footnote-ref-38)
38. [www.spengetahuan.com/2015/11/10-pengertian-kesehatan-menurut-para-ahli.html](http://www.spengetahuan.com/2015/11/10-pengertian-kesehatan-menurut-para-ahli.html). akses minggu tanggal 25/03/2018 , jam 09.15. [↑](#footnote-ref-39)
39. Zakiah Drajat. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1996), h. 36. [↑](#footnote-ref-40)
40. Zakiah Drajat. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1996), h. 35. [↑](#footnote-ref-41)
41. Zakiah Drajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1996), h. 33. [↑](#footnote-ref-42)
42. Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan,* (Jakarta : Nine Karya Jaya, 1992), h. 42. [↑](#footnote-ref-43)
43. Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 23. [↑](#footnote-ref-44)
44. Muhammad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), h. 129-146. [↑](#footnote-ref-45)
45. Muslim Nurdin DKK, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV Alfabeta, 1995), h. 209. [↑](#footnote-ref-46)
46. Nasrul HS. *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2014), h. 25. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 23. [↑](#footnote-ref-48)
48. Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2010), h. 155-159. [↑](#footnote-ref-49)
49. Nasrul HS. *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), h. 26. [↑](#footnote-ref-50)
50. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Lkis Yogyakarta, 2009), h. 51. [↑](#footnote-ref-51)
51. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 83. [↑](#footnote-ref-52)
52. Arifin *, Islam Dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1987), h. 100. [↑](#footnote-ref-53)
53. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 45. [↑](#footnote-ref-54)
54. Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : Erlangga, 2013), h. 24. [↑](#footnote-ref-55)
55. Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : Erlangga, 2013), h. 25. [↑](#footnote-ref-56)
56. Suyanto, Asep Jihad*. Menjadi Guru Profesional,* (Jakarta : Erlangga, 2013), h. 27. [↑](#footnote-ref-57)
57. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 17. [↑](#footnote-ref-58)
58. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menyiapkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangksan*, (Jakarta : Rosdakarya, 2011), h. 49. [↑](#footnote-ref-59)